



Gamelan Sekaten, Menenteramkan Jiwa

GAMELAN yang ditabuh saat perayaan Sekaten merupakan peninggalan Sultan Agung Hanyakrakusumo yang dibuat tahun 1630 M. Bagi sebagian masyarakat Jawa, mendengar alunan gamelan Sekaten diyakini bisa menenteramkan jiwa. Maka tak heran, bila masyarakat antusias mendekati ke Masjid Gedhe Kauman tempat gamelan ditabuh.

Awalnya gamelan yang dibuat Sultan Agung adalah Kanjeng Kyai Gunturmadu dan Kanjeng Kyai Guntursari. Setelah Perjanjian Giyanti, gamelan Kanjeng Kyai Guntursari dibawa ke Kraton Surakarta dan Kanjeng Kyai Gunturmadu menjadi milik Kraton Ngayogyakarta. Pada masa HB I dibuat pasangan Kanjeng Kyai Gunturmadu yakni Kyai Nagawilaga.

Menurut abdi dalem punokawan KHP Kridha Mardawa, KRT Waseso Winoto, Nagawilaga berasal dari kata naga atau ular yang panjang sebagai penyangga bumi. Konon, bahan pembuat gamelan ini juga merupakan campuran dengan meteor yang jatuh di Prambanan kala itu.

"Awalnya fungsi gamelan Sekaten ini untuk dakwah Islam, para wali menyebarkan agama Islam saat memanggil rakyat dengan menabuh gamelan. Sekarang berfungsi sebagai peradaban, percampuran budaya setempat dengan agama Islam yang dibalut ilmu pengetahuan, teknologi dan ekonomi. Ini



KR-Efhy Widjono Putro

Para abdi dalem memainkan irama dari gamelan Kyai Gunturmadu di Bangsal Ponconiti Kraton Yogya, sebelum dibawa ke Pagongan Masjid Gedhe Kauman, Kamis (9/2) malam.

merupakan salah satu kearifan lokal," jelasnya.

Selama perayaan Sekaten yang ditandai dengan *miyos gangsa*, gamelan Kyai Gunturmadu dan Kyai Nagawilaga ditabuh kanca abdi dalem niyaga reh kridha mardawa. Satu grup beranggotakan 21 abdi

dalem. Kedua gamelan ditabuh bergantian. Ada tanda lampu hijau dan merah di Pagongan Lor dan Pagongan Kidul Masjid Gedhe Kauman, yang lampunya hijau menyala berarti telah ditabuh.

Gamelan sepuh (Kyai Gunturmadu) ditabuh di Pagongan Kidul sedang Kyai

Nagawilaga di Pagongan Lor. Gending yang dimainkan antara lain, Gending Rambu, Rang-kum, Andong-andong, Lung Gadhung Pel, Gleyong, Urang-aring dan masih banyak lagi. Setiap hari kedua gamelan ditabuh secara bergantian sebanyak tiga kali, yakni pukul 08.00-11.00 WIB, 14.00-17.00 WIB dan 20.00-23.00 WIB kecuali hari Kamis malam Jumat hingga usai salat Jumat.

Gamelan Sambungan hal 1

Memang, penikmat gending Sekaten masih didominasi oleh orangtua dan minim generasi muda. Namun untuk memberi nilai lebih pada perayaan Sekaten, gaung gamelan Sekaten mulai tahun ini akan diperde-

ngarkan sampai di Malioboro setiap kali ditabuh.

Dengan begitu, semua bisa menikmati alunan gamelan Sekaten yang sarat akan makna tersebut. (Nik)-e

Tembusan Kepada Yth. :

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Bagian Humas dan Informasi	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan			

Yogyakarta, 25 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005